DEIKTIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 2, 2023
Copyright © the author(s)

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat *Vova Saggayu* di Kabupaten Pasangkayu

Hasnur Ruslan
Universitas Tadulako
hasnurruslan05.1987@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitan ini adalah mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik sastra lisan dalam cerita rakyat *Vova Sanggayu.* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, metode ini mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat Vova Sanggayu. Jenis data dalam penelitian adalah data tertulis dari teks cerita rakyat tentang asal usul nama Kabupaten Pasangkayu (cerita rakyat *Vova Sanggayu*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik Observasi, wawancara, teknik rekam, dokumentasi, evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan unsur-unsur pembangun dalam cerita rakyat *Vova Sanggayu* yang meliputi: (1) unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan (2) unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat yang meliputi biografi, nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral.

Kata kunci : *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Sanggayu*

Pendahuluan

Dalam konteks ini, kebudayaan daerah adalah sumber yang potensial bagi terbentuknya kebudayaan nasional yang memberikan corak bagi karakteristik kepribadian suatu bangsa. Kebudayaan ini juga meliputi segala realitas manusia, termasuk di dalamnya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tulis maupun lisan. Karya sastra tertulis misalnya cerita pendek, dan novel. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun temurun secara lisan contohnya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat. Sehingga kita harus menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan unsur kebudayaan agar tetap dapat dinikmati oleh setiap generasi sehingga bisa menjadi nilai-nilai kebudayaan yang luhur.

Cerita rakyat memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat sekarang atau manusia yang telah hidup dimasa lampau. Menurut Musfiroh (dalam Ernawati, 2010:21) cerita rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastra terlahir atas hasil karya perilaku manusia dalam kebudayaan serta keanekaragaman suku, ras, agama, dan tradisi yang berbeda-beda.

Untuk memahami cerita rakyat tersebut diperlukan pemahaman mendalam untuk dapat memahami setiap unsurnya serta mampu memahami secara keseluruhan struktur yang membangun sastra tersebut. Penelitian ini, menggunakan pendekatan struktural. Untuk memperoleh gambaran mengenai struktur unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra dalam cerita rakyat guna untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian peneliti akan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Cerita rakyat *Vova Sanggayu* merupakan karya sastra dari tanah Desa Tanjung Babia, Kabupaten Pasangkayu, Mamuju utara, Sulawesi Barat. Arti dari *Vova Sanggayu* (pohon yang bisa tumbuh sendiri) dari kata *Vova Sanggayu* inilah asal usul terciptanya nama Kabupaten Pasangkayu yang disimbolkan dengan pohon bakau (*Mangrove*) yang konon katanya pohon itulah yang akan menjaga mereka dari mara bahaya.

Cerita rakyat *Vova Sanggayu* adalah salah satu sastra lisan yang kini menjadi satu cerita di kampung Tanjung Babia, Kabupaten Pasangkayu. Cerita rakyat tersebut sampai saat ini masih hidup dan penyebarannya masih sangat terbatas, dan penutur sastra lisan ini juga sangat kurang karena yang mengetahui cerita ini hanya orang-orang tua terdahulu, tetapi meskipun begitu orang-orang tua dulu tak lupa menceritakan kepada cucu-cucu mereka mengenai sejarah tanah kelahiran mereka.

Penulis meneliti cerita rakyat *Vova Sanggayu* berdasarkan dengan alasan yakni ingin mempertahankan kearifan lokal cerita rakyat *Vova Sanggayu* yang berada di desa Tanjung Babia, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini juga erat kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah terkhusus mata pelajaran bahasa Inonesia mengenai cerita rakyat yang selalu diajarkan di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Disamping itu penulis akan mendeskripsikan struktur dari cerita rakyat tersebut dengan uraian yang mendalam sehingga para pembaca dapat memperoleh gambaran dan pengertian mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan cerita yang dibaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat *Vova Sanggayu*.

Sastra Lisan

Sastra (*sansekerta/shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *sastra*, yang berarti teks yang mengandung "intruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sas* yang berari "intruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara harafiah, sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan, sastra lisan juga merupakan gabungan *sastra* dan *lisan,* oleh karena itu dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Lord menuliskan hasil penelitiannya bersama Parry bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah, dan disebarkan secara lisan. Suripan Sadi Hutomo (dalam Adriyetti Amir), memberi batasan "kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)".

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Apa yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra merupakan proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman hidup yang banyak. Sastra lisan juga dianggap sebagai bentuk sastra pertama, hal ini tidak hanya diakui oleh kesusastraan di Indonesia saja tetapi juga di dunia. Karya sastra telah tercipta jauh sebelum nenek moyang kita mengenal aksara atau menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan, sehingga penyebarannya dilakukan secara lisan. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Dapat kita pahami yang dimaksud dengan sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim, serta menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau serta merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah berpola dalam suatu masyarakat (Duijah,2007:5), kandungan isi wacana tersebut yaitu (a) jenis cerita, (b) ungkapan seremonial, dan (c) ungkapan ritual. Pernyataan tersebut seirama dengan Sedyawati (1996:5) yang menyatakan bahwa dalam sastra lisan terdapat berbagai cerita yang disampaikan secara lisan. Misalnya, genealogis, mitos, legenda, dongeng, dan cerita kepahlawanan.

Pemikiran Duijah dan Sedyawati berbeda dengan Hutomo (1991:11) yang lebih mengarahkan definisi sastra lisan pada pendekatan Antropologi. Bagi Hutomo sastra lisan mencakup enam hal yaitu (a) kesusastraan lisan, (b) teknologi tradisional, (c) pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota mitropolitan, (d) unsur-unsur relegi dan kepercayaan folk di luar batas-batas formal agama-agama besar, (e) kesenian folk, dan (f) hukum adat.

Terlepas dari tiga pemikiran sebelumnya, (Pudentia, 1998:32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan dengan berbagai pertimbangan. Bagi Pudentia sastra lisan dapat dipandang sebagai berikut. Sastra lisan (*oral literature*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, sastra lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebag aimana umumnya diduga oleh setiap orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Selain itu, sastra lisan merupakan "segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan (*oracy*) dan yang beraksara (*orality*)". Terkait dengan pernyataan Pudentia yang terakhir bahwa sastra lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata "lisan" dalam pasangan lisan-tertulis berbeda dengan lisan-beraksara. Lisan yang pertama mengandung maksud keberaksaraan bersuara, sedangkan lisan kedua mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara.

Pengertian Cerita Rakyat

Folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *Folklore*. Kata *folklore* adalah kata majmuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Dengan kata lain *folk* bisa diartikan sebagai Rakyat Bangsa. Sedangkan *lore* berarti tradisi atau adat (Endraswara, S, 2013:1). Definisi Folklor secara keseluruhan adalah Kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda (Danandjaja, J, 1984:2).

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masayarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Isnain, 2007). Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, S, 2013: 47). Ada banyak sekali katagori dari pada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom, 1965, terjemahan, Danandjaja, J, 1984: 50).

Cerita rakyat itu sendiri berasal dari suatu masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas suatu daerah. Termaksud cerita

binatang, dongeng, mitos, dan saga. Sedangkan cerita rakyat dapat diartikan sebagai "ekspresi" budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, ekonomi, kekeluargaan, dan nilai sosial masyarakat.

1. Macam-macam Cerita Rakyat

a. Mite

Menurut Danandjaja mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Menurut Danandjaya (dalam Mahmud, 2002:4) yang dimaksud dengan mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite di tokohi oleh para dewa atau makhluk dewa. Peristiwa terjadi didunia lain, yaitu dunia yang bukan seperti yang kita kenal dan terjadi pada masa lampau.

Bila disimpulkan mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal gaib, dan umumnya di tokohi oleh dewa.

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, atau sering juga dibantu oleh mahluk-mahluk gaib (halus). Tempat terjadinya legenda adalah di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini. Waktu terjadinya belum begitu lampau. Bascom, (dalam Hirmawati Dayang, 2014;13). Legenda dalam gaib biasanya terbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah di alami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran "takhayul" atau kepercayaan rakyat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan babwa legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai kejadian yang pernah terjadi.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat. Cerita- cerita ini berupa jenaka, cerita pelipur lara, cerita binatang (fabel), dan sebagainya., misalnya tentang binatang yang dapat bercakap. Orang percaya bahwa pada zaman dahulu binatang dapat bercakap-cakap seperti manusia. Hutomo, (dalam Hirmawati Dayang, 2014:14).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan diceritakan sebagai hiburan.

Pengertian Struktur

Karya sastra mempunyai sistem yang terdiri atas seperangkat yang saling berhubungan. Untuk mengetahui kaitan antara unsur-unsur dalam karya sastra itu sangat tepat bila penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural.

Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antar unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Menurut Nurgiantoro (2012:36-37), strukturalisme sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada kajian alat unsur pembangunan karya yang bersangkutan atau disamakan dengan pendekatan objektif. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan struktural dipelopori oleh paham formalis Rusia dan Praha. Karya sastra mempunyai sistem yang terdiri atas seperangkat unsur yang saling berhubungan.

Di suatu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara

bersama membentuk kebetulan yang indah. Abrams, 1981 (dalam Nurgiantoro, 2012:37). Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Selain istilah struktural di atas, dunia kesusastraan juga mengenal dunia strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangunan karya yang bersangkutan. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam hubungan dengan unsur-unsur yang lain terkadang di dalamnya. Kedua pengertian tak perlu dipertentangkan (sebab memang tak bertentangan) namun, justru dapat dimanfaatkan secara saling melengkapi.

Analisis struktur karya sastra yang dalam hal ini adalah fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasikan dan didekskripsikan misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, alur, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa beserta unsur ekstrinsik yang meliputi nilai sosial, budaya, biografi, agama, dan moral. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan plot yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Adapun dalam karya sastra unsur intrinsik sangat erat kaitannya dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang memengaruhi suatu karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik itu sendiri yang meliputi nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra tersebut. Dari kedua unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut penulis akan mengkaji mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Misalnya tema, alur, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Untuk mengetahui dan memahami sebuah karya sastra tersebut seperti yang dijelaskan di atas lebih lanjut sebagai berikut:

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung di dalam suatu karya sastra terdri dari:

1. Tema

Ada sebuah gagasan atau ide yang dimiliki pengarang yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra. Bertolak dari hal tersebut maka dibuatlah suatu cerita untuk membungkus gagasan atau ide yang ingin disampaikan.

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2013:91) tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita dalam sebuah karya sastra yang sangat penting untuk menentukan pokok permasalahan dalam suatu cerita.

2. Alur atau Plot

Alur atau plot dipandang sebagai tulang punggung sebuah cerita sebab alur bersifat mampu menjelaskan dirinya sendiri dari pada unsur-unsur yang lain, alur atau plot harus memiliki sifat masuk akal dan juga logis. Plot itu merupakan satu mata rangkai sebuah peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat. Suatu penyebab dapat menyebabkan secara langsung peristiwa yang lain. Bila hal itu dihilangkan, yang terjadi adalah rusaknya jalan cerita, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian yang bersifat fisikal saja seperti saat percakapan atau tindakan, tetapi peristiwa itu juga melibatkan perubahan sikap atau watak, pandangan hidup, keputusan, dan segalah sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita (Dwi Susanto, 2012;131).

1. Tahap penyesuaian

Tahan awal yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap pemunculan konflik

Tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik yang dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya

3. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik-konflik yang yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap klimaks

Dengan demikian dapat disimpulkan alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi suatu kesatuan yang padu dan utuh.

3. Latar */ setting*.

Istilah latar menurut Stanton (2007:35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar (*setting*) dalam sebuah cerita merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka (Rapi Tang, 2005:48). Sedangkan, menurut Dola (2007:20) latar biasa juga diistilahkan dengan "*setting*".

Unsur latar dibagi ke dalam tiga pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. ketiga unsur walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar tempat yang menunjukan lokasi terjadinya cerita dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4. Tokoh dan Penokohan

Boulton (dalam Aminuddin, 2013:78) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam, serta memiliki

watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

Tokoh berperan penting dalam membangun sebuah cerita. Kehadiran tokoh akan membawah ke mana arah cerita itu. Tokoh bukan hanya memainkan cerita, tetapi tokoh akan menyampaikan ide atau gagasan pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, alur, dan tema.

Biasanya di dalam suatu cerita fiksi terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita biasa satu atau lebih. Tokoh yang paling banyak peranya di dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Antara tokoh yang satu dengan yang lain ada keterkaitan. Tindakan tokoh cerita ini merupakan rangkaian peristiwa antara satu kesatuan waktu dengan waktu yang lain. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh tentu ada penyebabnya dalam hal ini adalah tindakan-tindakan atau peristiwa sebelumnya. Jadi, mengikuti atau menelusuri jalan cerita sama halnya dengan mengikuti perkembangan tokoh melalui tindakan-tindakannya.

Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan pengarang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:248).

4. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa keraf (2009:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sedangkan yang dikemukakan oleh Noor (2005: 118) bahwa stilistika berasal dari kata style yang artinya gaya. Style atau gaya adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya). (Sumber:https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/11/jhptump-a-nindyantik-529-2 babii.pdf).

Beberapa jenis gaya bahasa atau majas yaitu:

a Perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, seperti, dan kata-kata pembanding yang lain.

b Personifikasi adalah kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, berbuat, dan sebagainya seperti manusia.

c Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

5. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Dalam amanat terdapat pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan semua faktor luar yang mempengaruhi penciptaan sebuah tulisan ataupun karya sastra. Bisa dikatakan unsur ektrinsik adalah milik subjektif seorang penulis yang dapat berupa agama, budaya, kondisi sosial, motivasi, yang mendorong sebuah karya sastra tercipta.

Selain itu pengertian unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian didalam karya fiksi itu sendiri. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro menjelaskan unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya, unsur berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

1. Unsur Intrinsik dan Latar Belakang Pengarang

Latar belakang penulis adalah faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam menulis sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang bisa meliputi pemahaman terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya.

1. Latar Belakang Pengarang Dapat Terdiri Dari:

a. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekadar daftar tanggal lahir atau wafat dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga. Teks biografi disusun oleh orang lain, bukan oleh diri sendiri.

b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. faktor ini akan mempengaruhi hasil sebuah karya sastra. misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula.

c. Aliran Sastra

Seorang penulis pasti akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan yang dipakai penulis dalam menciptakan sebuah karya.

2. Ekstrinsik Latar Belakang Masyarakat

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah karya sastra adalah unsur kondisi masyarakat dan lingkung penulis. kondisi masyarakat secara sosiologi dan lingkungan secara antropologi. Dinamika sosial serta kondisi lingkungan pada saat karya tersebut dibuat adalah unsur yang sangat berpengaruh bagi pengarang. Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah karya sastra. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian:

a. Ideologi Suatu Negara

Kondisi ideologi suatu negara sangat mempengaruhi hasil karya sastra. Setiap negara yang mempunyai ideologi yang berbeda akan melahirkan hasil karya sastra yang berbeda pula. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa, dan negara. Ideologi mengarahkan masyarakat menuju cita-citanya. ideologi menentukan keberadaan suatu bangsa dan negara serta membimbing bangsa dan Negara.

3. Unsur Ekstrinsik Nilai-nilai Dalam Cerita

Nilai yang terkandung adalah salah satu unsur penting di dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai tersebutlah yang akan diambil oleh pembaca sebagai rangkuman isi dari karya penulis.

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam karya sastra yang berkaitan dengan ajaran agama.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai moral dalam sebuah karya sastra biasanya di tunjukkan dengan adanya sebuah prilaku dan tutur kata baik yang di perankan oleh tokohnya.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku, nilai budaya juga dapat memberikan amanat terkait dengan pelestarian budaya, dan amanat-amanat yang lainnya.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi para tokoh yang ada di dalam karya sastra dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh. Nilai sosial dalam sebuah karya sastra pada umumnya juga memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan fenomena sosial, rekontruksi sebuah masyarakat, amanat, dan juga dikemas indah kedalam sebuah karya sastra.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Oleh karena itu data yang terkumpul, dianalisis, serta dipaparkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif memang berbeda dengan metode-metode lainya.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Babia, kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Khususnya kepada masyarakat di Pasangkayu sebagai pemilik dari sastra lisan, yang berupa cerita rakyat *Vova Sanggayu*. Alasan penulis memilih lokasi ini karena desa tersebut memiliki cerita rakyat yang menarik dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan berlangsung pada tanggal 17 januari - 10 Februari 2023.

Objek Penelitan

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Namun demikian, pengertin objek adalah permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan yang dijadikan sasaran untuk penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peneliti memilih masyarakat dari desa Tanjung Babia, kecamatan Pasangkayu, sebagai objek penelitian yang memahami dan mengetahui sastra lisan cerita rakyat *Vova Sanggayu.*

Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Loflan (dalam Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu informan yang memberikan informasi cerita rakyat *Vova Sanggayu* sehingga dari cerita

nantinya dapat diketahui susunan strukturnya, peristiwa, tingkah laku, dokumen atau arsip-arsip benda-benda lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber asli, sumber pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan dihasilkan data primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dari penelitian ini adalah informan (narasumber).
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku yang merupakan arsip yang mana cerita asal muasal nama *Vova Sanggayu* di Kabupaten Pasangkayu yang sudah dibukukan dengan judul "Cerita di Bumi Vovasanggayu Sulawesi Barat, kumpulan Legenda dan Dogeng mamuju utara" Karya Abdul Wahid, diterbitkan oleh Annora Media Grup.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai penelitian kualitatif, maka observasi mutlak dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan. Kegiatan observasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan ke lapangan. Kegiatan observasi yang di lakukan dalam penelitian ini, peneliti mengunjugi orang yang mengetahui cerita rakyat "*Vova Sanggayu*" tempat atau menyaksikan benda-benda fisik yang berkaitan dengan cerita tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang haru diteliti. Wawancara digunakan peneliti untuk mencari data lapangan dengan cara mewawancarai atau bertanya secara langsung kepada informan untuk mendapatkan daya yang berkaitan erat dengan masalah yang dikaji. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dalam penelitian ini adalah warga desa Tanjung Babia atau masyarakat kelurahan Pasangkayu yang mengetahui jalan cerita rakyat *Vova Sanggayu*

Dalam penelitian ini, peneliti menggambil informan dari warga masyarakat desa Tanjung Babia 3-5 orang. Semua iforman dipilih dan ditetapkan sesuai dengan syarat pemilihan informan (Sugiyono, 2010; 240) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki latar belakang pendidikan minimal SD
2. Artikulasi lengkap atau tidak cacat fisik terutama dalam pelafalan kata.
3. Penduduk asli di lokasi penelitian
4. Berusia sekitar 22-25
5. Menguasai minimal satu bahasa yakni bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

3. Teknik Rekam

Terknik rekaman yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara merekam tuturan informan. Teknik rekam dilakukan peneliti ketika terjadi proses kegiatan Tanya jawab peneliti dengan informan yang berasal dari tanah Pasangkayu. Kemudian peneliti merekam tuturan informan tersebut tanpa sepengetahuan informan. Selanjutnya dokumentasi sebagai pelengkap dari penelitian ini.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen dan arsip. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan

dokumen-dokumen dengan mengunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dalam hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan.

5. Evaluasi

Menurut Stufflebeam dalam Lababa (2008), evaluasi adalah "*the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives".* Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Melalui evaluasi peneliti dapat menyimpulkan dari keseluruhan data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah penulis itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian dalam kegiatan observasi peneliti mengadakan pengamatan langsung.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural menelaah unsur struktur yang membangun karya sastra. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan memiliki struktur yang saling berhubungan sehingga membentuk kebulatan makna. Dengan pendekatan struktural, penelitian mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsisikan sebagai objek penelitian untuk intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dianggap berhubungan erat dengan karya satra yaitu cerita rakyat.

Hasil

Analisis Struktur Cerita Rakyat *Vova Sanggayu* di Kabupaten Pasangkayu

Unsur Intrinsik

Tema

Cerita rakyat vova sanggayu menceritakan tentang asal usul terciptanya nama kabupaten pasangkayu yang terdapat di tedapat dalam kutipan cerita.

"*Nek, Nenek kan... Karena Nenek lagi sakit? Begitu maksudmu? Siapa lagi Jo...siapa lagi yang mau menanami pantai itu kalau bukan kita, Jo? Makanya, Nenek pesankan kepada kamu untuk mencari bibit bakau itu. Jika sudah tumbuh nanti, kamu harus menjaganya dengan baik dan sepenuh hati. Namailah bakau-bakau itu itu dengan Vova Sanggayu. Vova Sanggayu? tanya Ijo dalam hati."*

Alur atau Plot

a. Tahap Penyesuaian

Tahap penyesuain atau tahap pelukisan awal atau pengenalan situasi. Tahap ini merupakan pemukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain lain yang berfungsi melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap selanjutnya. Pada bagian awal cerita di perkenalkanlah Ijo dan Nenek Tupu bagian ini merupakan awal tahap penyesuaian.

"Ijo adalah anak laki-laki yang tinggal bersama neneknya yang bernama Tupu di Kampung Tanjung Babia, Mandar Pattae. Sejak umur lima tahun, Ijo sudah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya ke Pulau Borneo. Disebabkan umurnya yang masih kecil dan belum bisa mengingat apa-apa saat itu, Ijo tidak pernah menanyakan keberadaan ayah dan ibunya kepada Nenek Tupu. Walaupun Ijo hanya tinggal berdua dengan neneknya, ia

tidak pernah merasakan kesepian. Begitu pun dengan Nenek Tupu, perempuan tua ini merasa bahagia hidup dengan cucu kesayangannya itu.." "Orang-orang sekitar mengenal Nenek Tupu sebagai petani pohon karena Nenek Tupu seorang yang gemar menanam, juga gemar merawat pohon. Ia menanam apa saja yang bisa bermanfaat bagi kehidupan..."

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahapan pemunculan konflik tahap pemunculan konflik ini merupakan tahap awal munculnya sebuah masalah dalam suatu cerita dan nantinya akan berkembang dan menuju ketahap tahap konflik selanjutnya. Awal munculnya konflik ketika Ijo terbesit hatinya untuk pergi berlayar untuk mengubah perekonomian keluarga mereka karena Ijo merasa iba melihat neneknya yang terus pergi kekebun sedangakn usianya sudah sangat tua dan Ijo bencoba untuk meminta izin kepada nenek Tupu.

"Hari berganti, musim pun berlalu. Sembilan belas tahun umur Ijo kini. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang kekar, gagah, dan berani. Melihat keadaan nenek yang dicintainya makin renta, tak mungkin lagi berkebun hari ke hari, Ijo berniat untuk melaut. bersama pendatang dari selatan. Selain untuk mendapatkan uang, Ijo ingin tahu bagaimana rasanya hidup di atas perahu dan menantang gelombang serta besarnya ombak di lautan…." " Malam itu, Nenek Tupu duduk di atas tikar pandan yang tergelar di ruang tengah. Perempuan tua itu asyik memotong-motong jagung untuk direbusnya besok pagi. Ijo datang menghampiri. Cucunya itu mengutarakan niat hatinya untuk pergi melaut…."

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap awal pemunculan konflik yang semakin berkembang dan di kembangkan kadar intensitasnya. Pristiwa-pristiwa dramatik yang menjadi inti cerita yang semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yanag terjadi internal, eksternal, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan, masalah, dan tokoh yang ke klimaks semakin tidak dapat dihindari. Ketika Ijo ingin meminta izin nenek Tupu berat hati untuk memberikan izin kepada cucu yang sangat dia sayangi itu.

"Nenek hanya merisaukan kamu. Nenek sedih kamu tinggal pergi. Semangat Ijo untuk melaut sudah tidak dapat dibendung lagi. Ia ingin mengetahui bagaimana kehidupan di laut serta piawai nantinya dalam menaklukkan lautan. Yang tidak kalah pentingnya adalah agar ia tahu bagaimana cara mendapatkan ikan seperti para pelaut yang datang dari tanah Mandar bagian selatan. Ijo pun berjanji kepada Nenek Tupu bahwa ia pasti kembali. Dengan beberapa kalimat jitunya, akhirnya Ijo berhasil menaklukkan hati Nenek Tupu..."

Akhirnya si Ijo diizinkan oleh nenek Tupu untuk berlayar pergi untuk melaut hinggah akhirnya terbesit dipikiran nenek Tupu untuk menanam sepasang pohon.

"tiba terbetik di benaknya untuk menanam bakau di pantai sebelum cucunya itu meninggalkannya untuk melaut. Sesampai di pantai, Nenek Tupu menanam dua batang bakau yang bibitnya memang sudah ada disimpan di rumahnya sebelumnya..."

d. Tahap Klimaks

klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik. Konflik tertinggi bagian ini adalah ketika si Ijo telah pergi berlayar dan tinggallah si nenek Tupu seorang diri yang setiap

harinya pergi kepantai menunggu cucunya pulang dan melihat tanda kedua pohon yang telah tumbuh menjulang tinggi di pinggir pantai itu. Ketika beberapa bulan kemudia si Ijo kembali dari berlayar nenek Tupu sangat senang, nenek berharap bahwa cucunya juga harus melihat pohon yang indah itu lebih dekat tetapi kemunculan dua tokoh serakah bernama puaq dan amboq mereka merasa bahwa nenek Tupu ingin mengambil alih tanah itu dan memberikan tanda dengan sepasang pohon hingga membuat mereka marah kepada nenek Tupu. Berbeda dengan nenek Tupu yang berpikir bahwa Amboq dan Puaq merasa senang dengan adanya pohon itu, tetapi ternyata sebaliknya mereka malah ingin menebang pohon itu.

"Berbulan-bulan sudah, suatu pagi, Puaq, seorang tetangga Nenek Tupu, datang ke pantai. Ia berjalan sendiri menyusuri pantai yang landai itu. Sesampai di tempat yang sedikit ada karang-karang kecil, ia tertegun. Matanya tertuju pada sepasang pohon bakau yang ada di depannya. Kedua batang bakau itu tumbuh tinggi menjulang. Seperti orang kerasukan, ia marahmarah sendiri. Beberapa kali menyebut-nyebut nama Nenek Tupu. Nenek Tupu dianggapnya terlalu rakus dan menuduh kalau nenek tua itu ingin menguasai..."

Latar atau Setting

a. Latar Tempat

Latar tempat yang menunjukan lokasi terjadinya cerita dalam sebuah karya fiksi dalam cerita rakyat.

Latar tempat dalam cerita bertempat di kampung Tanjung babia, Mandar pattae. Di rumah tempat tinggal Nenek Tupu dan Ijo yang dikelilingi oleh pepohonan yang di tanam sendiri oleh nenek Tupu yang didukung oleh kutipan cerita.

"Ijo adalah anak laki-laki yang tinggal bersama neneknya yang bernama Tupu di Kampung Tanjung Babia, Mandar Pattae..."

"Rumah tempat tinggal Nenek Tupu dan Ijo dikelilingi oleh pepohonan yang ditanam sendiri oleh Nenek Tupu, seperti pisang, singkong, pepaya, ubi jalar, dan lainnya. Setiap kali hendak memasak, Nenek Tupu tinggal memetik sayur yang tumbuh di sekeliling rumahnya..."

b. latar waktu

latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam cerita rakyat *Vova sanggayu* ada beberapa waktu kejadian yaitu, malam hari. Dapat dilihat dalam penggambaran cerita sebagai berikut :

"Suatu hari, tetangga Nenek Tupu yang bernama Jirana datang ke rumahnya. Nek, sudah dua hari suami saya terbaring sakit di rumah..."

"Siang menjelang petang, awan tak terlalu mendung, angin berhembus sepoi-sepoi basah, Nenek Tupu berdiri di pantai sambil melempar pandangan nun jauh ke laut terbentang..."

c. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat di ceritakan dalam cerita fiksi. Dalam cerita ini latar sosial masyarakat pada saat itu terjalan sangat baik meskipun latar perekonomian masih terbatas. Kehidupan sosial di dalam cerita dapat dilihat antara hubungan nenek tupu bersama tetangganya Jirana yang saling tolong menolong ketika mendapatkan kesulitan. Kebaikan hati si Ijo untuk saling menolong meskipun telah mendapat perlakuan buruk dari Puaq dan Amboq, kebaikan hati cici yang relah menolong Amboq dari sakitnya dan melupaka n perlakuan seraka ayahnya dan Amboq. Banyak juga pelaut pelaut yang senang dan sering singgah

untuk beristirahat di Tanjung Babia kehidupan sosial pada saat itu cukup terjalin dengan baik.

"Begitu baik dan ikhlasnya hati Nenek Tupu. Setiap hari selalu ada saja yang datang ke rumahnya. Entah itu mengutang beras atau uang, minta sayuran, atau minta dua atau tiga butir kelapa. Mereka pun tidak segan menyampaikan langsung pada Nenek Tupu. Sedikit pun Nenek Tupu tidak pernah merasa diberatkan oleh tetangga, dan tidak pernah pula merasa terganggu oleh tamu-tamu, termasuk teman-teman Ijo yang sering bermain di kebun atau yang kadang hanya singgah sekadar minta minum ke rumahnya..."

Tokoh dan penokohan

a. Nenek tupu berperan sebagai nenek Ijo yang sangat menyayangi cucunya, nenek Tupu sangat baik hati, penyabar dan dermawan singgah dalam pembagian penokohan nenek Tupu berperan sebagai Protagonis.
b. Cucunya bernama Ijo, dikisahkan Ijo adalah pemuda yang gagah berani, bertanggung jawab, baik hati dan penyabar dan dalam penentuan karternya Ijo sebagai tokoh Protagonis
c. Jirana merupakan tetangga nenek Tupu, dikisahkan dalam cerita Jirana adalah seorang ibu rumah tangga yang sering medapatkan pertolongan nenk Tupu, tak jarang Jirana juga membantu nenek Tupu dikalah susah, sifatnya yang dermawan dan suka menolong. Dalam pengambaran karakternya Jirana berperan sebagai Tokoh Utility atau Tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.
d. Husna selaku anak gadis dari ibu Jirana, anak gadis dari ibu Jirana yang dikisahkan dalam cerita sebagai anak yang rajin dan suka membantu ibunya. Husna termasuk dalam tokoh Utility.
e. Puaq, dalam cerita Puaq dikisahkan sebagai seorang bapak-bapak yang tidak mau kalah dan serakah, pendendam dan suka berburuk sangka kepada Nenek Tupu, Puaqlah yang menjadi pemeran antagonis dalam cerita ini.
f. Amboq, dikisahkan pemeran Amboq adalah seorang yang diajak dan dihasut oleh puaq untuk menebang pohon bakau yang ditanam oleh nenek Tupu, tetapi dia juga yang berkhianat dari puaq. Dalam pemerannya Amboq berperan sebagai tritagonis karena Amboq adalah tokoh yang di percayai oleh tokoh protagonis dan Antagonis, meskpun awalnya Ia menjadi jahat dan keras akibat pengaruh hasutan Puaq dari pelajaran yang Amboq dapatkan Ia sadar dan menjadi orang yang baik.
g. Cicci Hadra anak dari puaq, dalam cerita Cicci Hadra berperan sebagai tokoh Deutragonis adalah tokoh lain yang berperan kepada pihak Protagonis karena Cicci sadar bahwa bahaya yang menimpah ayahnya adalah perbuatan sifat jahatnya kepada Nenek Tupu meskipun begitu Cicci Hadra adalah anak gadis yang baik hati,.
h. Becce Seggang anak dari amboq, dalam cerita dikisahkan bahwa Becce Seggang seorang gadis yang baik hati dan dermawan, Becce berperan sebagai tokoh utility yaitu tokoh pemantu yang mendukung rangkaian cerita.
i. Kaco seorang pelaut yang dikisahkan pergi melaut tapi tidak pernah kembali lagi, Kaco berperan sebagai pemeran pembantu dalam cerita ini.
j. Pokki seorang Pelaut berperan sebagai pemeran pembantu atau pemeran tokoh pelengkap dalam cerita.
k. Pak sarmang berperan sebagai ayah Kaco yang cemas karena anaknya tidak kunjung kembali dari melaut. Pak Sarmang berperan sebagai Tokoh pembantu atau pelengkap dalam cerita.

l. Pak sarding pelaut berperan sebagai tokoh pembantu atau pelengkap dalam cerita
m. Kobu adalah seorang pemuda yang mengajak Ijo untuk pergi melaut. Berperan sebagai tokoh pembantu atau pelengkap dalam cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau padangan pengarang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam cerita raykat *Vova sanggayu* mengunakan sudut pandang Orang ketiga karena dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga "Dia", narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti, sebagai contoh :

"Ijo adalah anak laki-laki yang tinggal bersama neneknya yang bernama Tupu di Kampung Tanjung Babia, Mandar Pattae. Sejak umur lima tahun, Ijo sudah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya ke Pulau Borneo…"

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita ini ini menurut peneliti tidak begitu banyak penggunaan gaya bahasa, pengarang menggunakan majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti; bagai, sebagai, seperti, dan kata-kata pembanding yang lain. Kemudian pengarang juga mengunakan majas Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Selain itu pengarang juga mengunakan majas personifikasi yang mana majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berfikir, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Selain itu dalam cerita terdapat juga majas hiperbola yaitu majas atau gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu dalam cerita.

a. Majas perbandingan

"Orang-orang sekitar mengenal Nenek Tupu sebagai petani pohon karena Nenek Tupu seorang yang gemar menanam, juga gemar merawat pohon..."

b. Majas Alegori

"Konon, beberapa orang di antara mereka yang ikut turun melaut itu tidak pernah kembali lagi, dan tidak diketahui apa penyebabnya…"

c. Majas Hiperbola

"Di suatu pagi, matahari baru menampakkan sinarnya, burung-burung pun berkicau bernyanyi riang..."

d. Majas Personifikasi

"Puaq... Puaq... jangan! Jangan kau tebang bakau itu! Puaq hanya melirik sinis dan sama sekali tidak mengindahkan ucapan Nenek Tupu. Jangan, Puaq... jangan ditebang! Kau akan celaka nanti! Hentikan! Hentikan, Puaq! Suara Nenek Tupu sudah terdengar serak.."

Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, dalam cerita rakyat *Vova sanggayu* ini memberikan sebuah pesan bahwa dalam hidup kita harus selalu menjadi orang yang pantang menyerah untuk meraih kesuksesan seperti si ijo, menjadi sosok yang dermawan dan suka menolong tanpa memandang derajat orang lain, dalam kehidupan sosial kita harus hidup saling membantu, kita tidak boleh bersikap semberonoh dan berburuk sangka kepada orang lain karena akan

membahayakn diri sendiri, selain dari pesan pesan moral dan kehidupan sebagai masyarakat sosial pesan utama cerita rakyat ini adalah menjelaskan tentang asal muasal terciptanya nama Kabupaten pasangkayu yang disimbolkan sebagai sepasang pohon yang hidup berdampingan sebagai tanda dan simbol keberadaan kabupaten Pasangkayu ketika kita melihatnya dari arah laut kedarat ataupun sebaliknya. Pohon itu bersimbolkan tanda untuk kita pulang ke tanah kelahiran anak cucu, pemuda dan pemudi generasi kabupaten Pasangkayu.

Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik Nilai-nilai dalam Cerita

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang dapat dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam karya sastra yang berkaitan dengan ajaran agama. Dalam cerita rakyat *Vova Sanggayu* banyak mengisahkan ajaran ajaran baik yang bisa mengajarkan kita sebagai manusia yang baik dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan perlakuan baik dan senang menolong orang lain, saling memaafkan dan rendah hati semua perlakuan tersebut adalah perlakuan yang terpuji.

'Tidak mengherankan jika Nenek Tupu dikenal sebagai tuan tanah yang baik hati. Hasil dari tanamannya itu hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun demikian, Nenek Tupu merasa puas karena senantiasa berbagi dengan tetangga di sekitarnya.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam cerita banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat kita jadikan teladan untuk kehidupan bersosial kita, dapat kita lihat dari perilaku nenek Tupu yang baik hati,perilaku yang peduli kepada sesama dan senang menolong orang yang mengalami kesusahan tanpa mengharapkan balas Nilai Budaya.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dapat dipetik dari interaksi para tokoh yang ada di dala karya sasta dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarkat sekitar tokoh. Nilai sosial dalam sebuah karya sastra pada umumnya juga memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan fenomena sosial. Dalam cerita ini nilai sosial yang dapat peneliti petik adalah saling pedulinya masyarakat pada saat itu di gambarkan melalui perlakuan nenek Tupu yang baik dan ramah kepada tetangganya Jirana

"Rumah tempat tinggal Nenek Tupu dan Ijo dikelilingi oleh pepohonan yang ditanam sendiri oleh Nenek Tupu, seperti pisang, singkong, pepaya, ubi jalar, dan lainnya. Setiap kali hendak memasak, Nenek Tupu tinggal memetik sayur yang tumbuh di sekeliling rumahnya. Di kebunnya yang lain, Nenek Tupu juga punya beberapa batang pohon kelapa dan pohon cokelat. Orang-orang sekitar mengenal Nenek Tupu sebagai petani pohon karena Nenek Tupu seorang yang gemar menanam, juga gemar merawat pohon. Ia menanam apa saja yang bisa bermanfaat bagi kehidupan

Simpulan

Pada dasarnya cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang cara pewarisannya melalui tindak tutur yaitu dari mulut ke mulut sehingga cerita terus berkembang dan bisa tersimpan dimemori setiap anak sebagai generasi bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Melalui penuturan itulah cerita rakyat terus berkembang hanya saja terkadang anak-anak selaku generasi di era saat ini kurang peduli akan budaya atau cerita-cerita zaman dulu misalnya tentang asal usul suatu daerah khususnya cerita rakyat *Vova Sanggayu* ini. Berdasarkan hasil uraian penjabaran mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat *Vova Sanggayu,* unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang membangun cerita dari dalam yang meliputi tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dari luar yang berkaitan dengan biografi pengarang yang meliputi biografi penulis, kondisi psikologis pengarang, aliran sastra, latar belakang masyarakat dan nilai-nilai seperti nilai moral, agama, kebudayaan dan nilai sosial. Pada bagian hasil Peneliti menyimpulkan bagian perbagian unsur-unsur tersebut dan dijabarkan secara rinci. Dengan adanya penelitian ini akan memudahkan bagi peneliti selanjutnya penelitian mengenai cerita rakyat asal usul nama kabupaten Pasangkayu ini yang dikenal dengan cerita *Vova Sanggayu* yang menurut masyarakat kabupaten Pasangkayu merupakan penanda atau sebagai simbol penanda untuk kabupaten pasangkayu, sebagai penanda bagi nelayan yang melintas di kabupaten Pasangkayu. Cerita rakyat ini juga terus berkembang secara turun temurun sampai saat ini dan sudah berkembang luas dan sudah dibukukan oleh Abdul Wahid pada tahun 2015 dan diterbitkan oleh Annora Media Group Yogyakarta dan ditulis secara lengkap berdasarkan acuan dari buku Abdul Wahid dan beliau hanya menambakan sedikit penambahan tokoh agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga diterbitkan kembali oleh Suryami pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam hal ini peneliti memilih mengunakan naskah cerita yang ditulis oleh Suryami dikarenakan ceritanya lebih lengkap.

Daftar pustaka

Astuti. 2009. *Analisis Struktur Cerita Rakyat Wana "Kaju Paramba'a"*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu.

Arman Ayu. 2016. *Sebuah Biografi Ir. Ambo Djiwa M.P Mimimpin Mamuju Utara dengan SMART.* Mamuju Utara: Nala Puplisher House.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Amir Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Insonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.

Basir Bustan. 2009. *Tapak-tapak Perjuangan Berdirinya Mamuju Utara.* Yogyakarta-Indonesia: Annora Media.

Dumala, Sirnawati. (2012). *Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Laseo dan Rumongi Suku Pamona Kabupaten Poso*. Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD Palu.

Dayang, Hirmawati. (2014). *Analisis Struktur Cerita Rakyat Putri Banggai dan Putra Peling Suku Banggai*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD Palu.

Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/11/jhptump-a-nindyantik-529-2-babii.pdf
J. Maleong Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Lababa, Djunaidi. (2008). Evaluasi Program : Sebuah Pengantar. http://evaluasipendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuahpengantar.html.
Suparman, S. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *4*(1), 43-52.
Nurgiantoro Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
Rilman, R. (2012). *Interferensi Bahasa Daerah: Sosiolinguistik*. Makalah pada tinjauan Deskriptif Terhadap Mahasiswa Asal NTT, Yogyakarta.
Suparman, S., & Charmilasari, C. (2017). Analysis of Phase Structure Realization in Classroom Discourse: A Study of Systemic Functional Linguistics. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, *4*(2), 120-126.
Semi, Atar. (1993) *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
Suparman, Suparman. "Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Massenrempulu." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 5, no. 1 (2019): 314-327.
Suryami,2015, *Vova Sanggayu Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat*. Jakarta timur. Badan Pengembangan dan Pembinanaan Bahasa
Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, *11*(1), 41-51.
Teeuw, A (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Wahid Abdul, 2015. *Cerita dibumi Vovasanggayu Sulawesi Barat Kumpulan Legenda dan Dongeng Mamuju utara.* Yogyakarta. Annora Media Group Yogyakarta.